



Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran
<http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>
 Volume 6 Nomor 4, 2023
 P-2655-710X e-ISSN 2655-6022

Submitted : 18/09/2023
 Reviewed : 23/10/2023
 Accepted : 24/10/2023
 Published : 29/10/2023

Sumarni¹, Ambo Upe²,
 Panessai Sir³, Sitti
 Aminah⁴, Sutrisman
 Basir⁵, Besse Sulfiani⁶
 Ishma Azizah S⁷,
 Stevani⁸, Riska Saputri⁹
 Nurlia¹⁰, Aswi¹¹

GETTENG, LEMPU NA ADA TONGENG DALAM PELAKSANAAN TUGAS KEPALA SEKOLAH SEBAGAI MANAGER DAN LEADER

Abstrak

Penelitian ini membahas mengenai nilai budaya Bugis berdasarkan pemikiran Kajao laliddong yang diterapkan seorang kepala sekolah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini menggunakan dua sumber yaitu data primer dan data dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Penelitian ini menunjukkan bahwa kepala SMA Negeri 3 Wajo menerapkan nilai budaya dalam menjalankan tugasnya sebagai leader dan manager, penerapan nilai *getteng* dengan teguh kepada diri sendiri dan tegas kepada yang dipimpin, penerapan nilai *lempu* dengan melaksanakan semua tugas berdasarkan kepentingan bersama tanpa dicampuri kepentingan pribadi, dan penerapan nilai *ada tongeng* dengan melaksanakan semua sesuai dengan perkataan atau disebut *ada na gau*.

Kata Kunci: Ada Tongeng, Getteng, Kepala Sekolah, Lempu

Abstract

This research discusses Bugis cultural values based on Kajao laliddong thinking applied by a school principal. This research uses qualitative methods with a descriptive approach. This research uses two sources, namely primary data and data with data collection techniques through observation, interviews and documentation. The data analysis used is data collection, data reduction, data presentation and drawing conclusions. Test the validity of the data using source triangulation and method triangulation techniques. This research shows that the head of SMA Negeri 3 Wajo applies cultural values in carrying out his duties as a leader and manager, applies the *getteng* value firmly to himself and firmly to those he leads, applies the *lempu* value by carrying out all tasks based on common interests without being interfered with by personal interests, and The application of the *ada tongeng* value is by carrying out everything according to the words or what is called *ada na gau*

Keywords: Ada Tongeng, Getteng, Headmaster, Lempu

PENDAHULUAN

Pappaseng merupakan salah satu isi dari *lontarak* suku Bugis yang mengandung nilai karakter dan seni keindahan berbahasa. Nilai utama mengenai kepemimpinan yang diperlukan dalam pembinaan karakter generasi muda sebagai calon pemimpin masa depan negara. Ilmuwan Arung Bila dan Kajao Laliddong menyatakan bahwa seorang pemimpin harus memiliki lima sifat yakni *Lempu 'e nasibawangi tau'*, *ada tongengnge nasibawangi tike'*, *siri 'e nasibawangi getteng*,

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11} Administrasi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Puangrimaggalatung
 sumarnifkip.ap@gmail.com, amboupea@gmail.com, panessai59@gmail.com, amikaatrie01@gmail.com, su
 trisman.basir@gmail.com, ishmaazizahsahibuddin02@gmail.com, stvnist7@gmail.com, saputririska733@
 mail.com, nurliawajo@gmail.com, aswiciwi.cotton06@gmail.com

akkalengnge nasibawangi nyamekkininnawa, awaraningeng nasibawai cirinna. Namun, lima sifat tersebut dirangkum menjadi nilai-nilai utama pemikiran Kajao Laliddong *getteng, lempu*, dan *ada tongeng*. *Getteng* diartikan sebagai sesuatu yang tegas dan konsisten, berarti suatu tindakan yang tidak ambigu atau bimbang. Hal ini dipahami sebagai sikap berani, percaya diri, mengungkapkan mana yang benar dan mana yang salah. Bersikap jelas, spesifik dan meyakinkan tentang apa yang diinginkan dan apa yang tidak. Jika salah, kita katakan salah, jika benar, kita katakan benar, apapun keadaannya atau kepada siapa kita mengatakannya (Asriandi, Tenriwaru, and Junaid 2021). *Lempu* berarti bersikap jujur dan taat asas, menurut Asriandi (2021) menyatakan bahwa sikap *lempu* adalah apa yang timbul dari kesadaran setiap manusia dan bukan merupakan hasil pemikiran yang berhubungan dengan otak dan hawa nafsu belaka, melainkan merupakan hasil proses *innawa* yaitu renungan dari kedalaman hati. Menurut Rahmi (2017) *Lempu* artinya berkata atau memberi informasi yang tidak sesuai dengan kebenaran. *Lempu* memiliki beberapa indikator yaitu *risalae naddampeng, riparennu Angie temmaceko, bettuanna risanresi teppabelang, temmangoangenngi Tania olona, tennaseng deceng rekko nassamarini pudevengi* artinya perbuatan yang disebut jujur ada empat, yaitu memaafkan orang yang berbuat salah, percaya dan tidak berkhianat, artinya percaya dan tidak berdusta, tidak mengingini sesuatu yang bukan haknya, tidak memandang kebaikan kalau hanya buat dirinya, baginya baru dinamakan kebaikan jika dinikmati bersama (Ahmad S. Rustan 2011). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *lempu* adalah keterusterangan dalam arti mengakui, mengucapkan dan memberi keterangan sesuai dengan peristiwa.

Ada tongeng adalah sebuah nilai yang berfungsi untuk menjaga kebenaran, kevalidan dalam melaksanakan sesuatu (Prawono, 2017). *Ada tongeng* dipahami sebagai kata-kata yang benar. Namun *tongeng* tidak hanya berarti berkata benar, tetapi juga mengandung arti *getteng* (tidak meragukan) kebenaran perkataan seseorang. Prinsip *ada tongeng* juga berarti perkataan harus sesuai dengan kenyataan atau tindakan (Ahmad S. Rustan 2011). *Tongeng* berkaitan erat dengan ucapan yaitu berkata jujur. Seseorang tidak mungkin memiliki sikap *getteng* tanpa disertai *lempu*, demikian pula tidak mungkin bersikap *lempu* tanpa dibangun oleh *ada tongeng*.

Perkembangan globalisasi di sisi lain selain memberikan nilai-nilai positif, juga berdampak pada permasalahan kebudayaan seperti hilangnya atau menurunnya budaya asli daerah, hingga mengubah nilai-nilai budaya yang telah memudar. Saat ini salah satu komponen penting adalah pendidikan, dalam hal ini kepala sekolah sebagai pemimpin lembaga. Berangkat dari latar belakang tersebut, maka penelitian ini tentang penerapannya nilai budaya *getteng, lempu na ada tongeng* dalam kepemimpinan kepala sekolah sebagai *manager* dan *leader*.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus penelitian implementasi nilai *getteng, lempu* dan *ada tongeng* dalam pelaksanaan tugas kepala sekolah sebagai *manager* dan *leader* di SMA Negeri 3 Wajo dengan dua sumber data yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer didapatkan melalui wawancara dengan 5 informan yaitu Kepala UPT SMA Negeri 3 Wajo, wakil kepala sekolah bagian sarana dan prasarana, wakil kepala sekolah bagian kesiswaan, guru mata pelajaran dan Kepala Komite. Kedua, sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari tata usaha berupa dokumen, arsip, informasi seperti profil sekolah, visi dan misi sekolah, tujuan sekolah, dan dokumen lain yang terkait dengan penelitian di SMA Negeri 3 Wajo. Teknik pengumpulan data didapatkan melalui observasi, hasil wawancara, dan studi dokumentasi. Teknik analisis data yang dilakukan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi sumber dan triangulasi metode.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Nilai *Getteng*

Kepala Sekolah SMA Negeri 3 Wajo sebagai seorang *manager* menerapkan nilai *getteng* dalam pelaksanaan tugasnya sebagai perencana, kepala sekolah melakukan proses perencanaan yang melibatkan semua *stakeholder* yang ada di sekolah yaitu wakil kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan bahkan melibatkan siswa. Biasanya perencanaan dilakukan di awal tahun yang

bersifat musyawarah dan selama masa kerja kepala sekolah dalam perencanaannya selalu dilaksanakan sesuai dengan yang disepakati bersama pada rapat awal yang tujuannya untuk kepentingan bersama tanpa melibatkan kepentingan pribadi. Kedua, tugasnya sebagai pengkoordinasi kepala sekolah selalu mengingatkan agar semua harus selalu dalam satu koridor serta mengingatkan kepada semua pihak bahwa semua perencanaan merupakan kesepakatan jadi semua pelaksanaan perencanaan harus sesuai dengan kesepakatan di awal. Ketiga, sebagai pengendali dengan menerapkan *getteng* terhadap diri sendiri dan *getteng* terhadap bawahannya bahwa suatu perencanaan yang telah disepakati harus dilaksanakan sampai selesai. Pelaksanaan tugas kepala SMA Negeri 3 Wajo sebagai seorang *manager* didukung dengan nilai *getteng* menurut (Wahyudi 2021) dikaitkan dengan pemaknaan berdasarkan nilai-nilai positif, yaitu tidak mengingkari janji, tidak mengkhianati perjanjian, tidak membatalkan keputusan, tidak mengubah perjanjian, jika berbicara dalam kenyataan dan jika mengambil tindakan, tidak berhenti sampai pekerjaan selesai. Hal ini didukung dengan hasil penelitian Nurheda (2019) bahwa nilai *getteng* berkaitan dengan sikap konsistensi. Konsistensi adalah kualitas yang menunjukkan tekad terhadap sesuatu atau keadaan yang tidak berubah. Sikap seperti ini menunjukkan bahwa tidak mudah mengubah sikap atau keyakinannya. Sikap ini tercermin dalam menepati janji, tidak membatalkan keputusan dan selalu berhenti ketika pekerjaan sudah selesai.

Kepala sekolah SMA Negeri 3 Wajo sebagai seorang *leader* memiliki beberapa tugas yaitu memberikan petunjuk/pengawasan, petunjuk dan pengawasan yang dilakukan bertujuan untuk memberikan pengawasan agar semua kegiatan dilaksanakan berdasarkan keputusan bersama, kedua meningkatkan kemauan tenaga kependidikan dalam hal ini kepala sekolah menganggap bawahan sebagai mitra sehingga para bawahan dengan senang hati melaksanakan kegiatan berdasarkan kesepakatan, ketiga membuka komunikasi dua arah dan mendelegasikan tugas, semua tugas tersebut dilaksanakan dengan menerapkan nilai *getteng* didalamnya agar semua yang dipimpinnya selalu dalam satu koridor sehingga semua pelaksanaan kegiatan selalu konsisten sesuai dengan kesepakatan. Hal ini didukung dengan hasil penelitian Reskiawan, dkk (2022) bahwa *getteng* merupakan nilai dalam budaya Bugis yang berarti keteguhan, konsistensi dan ketabahan dalam menjunjung prinsip yang diyakini.

Implementasi Nilai Lempu

Kepala SMA Negeri 3 Wajo menerapkan nilai *lempu* pada pelaksanaan tugasnya sebagai *manager* dan *leader*. Menurut kepala SMA Negeri 3 Wajo bahwa nilai *lempu* itu harus ada pada dirinya terlebih dahulu sehingga pelaksanaan tugasnya sebagai seorang *manager* dan *leader* semuanya dilaksanakan dengan menerapkan *lempu* dengan tidak memasukkan kepentingan pribadi pada setiap tugas yang dilaksanakan dan tidak merubah kesepakatan secara sepihak sehingga semua tugas yang dilaksanakan berdasarkan apa yang telah disepakati bersama. Hal ini didukung dengan pendapat Ahmad S. Rustan (2011) *Lempu* memiliki beberapa indikator yaitu *risalaie naddampeng, riparennuangie temmaceko, bettuanna risanresi teppabelang, temmangoangenngi Tania olona, tennaseng deceng rekko nassamarini pudecengi* artinya ada empat perbuatan yang disebut jujur, yakni memaafkan orang yang berbuat salah kepadanya, dipercaya lalu tak curang, artinya disandari lalu tak berdusta, tidak serakah terhadap yang bukan haknya, tidak memandang kebaikan kalau hanya buat dirinya, baginya baru dinamakan kebaikan jika dinikmati bersama. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Reskiawan, dkk (2022) mengatakan bahwa kejujuran diartikan sebagai mengakui, menceritakan atau memberikan informasi yang benar.

Implementasi Nilai Ada Tongeng

Kepala SMA Negeri 3 Wajo menerapkan nilai *ada tongeng* pada pelaksanaan tugasnya sebagai *manager* dan *leader*. Menurut kepala SMA Negeri 3 Wajo bahwa nilai *ada tongeng* itu berawal dari nilai *lempu* karena dari *lempu* (kejujuran) pada setiap kegiatan yang direalisasikan bermula dari *ada* (kata) yang dibicarakan bersama pada rapat kerja pada semua bidang yang ada di sekolah kemudian apabila telah direalisasikan maka sudah disebut sebagai *ada tongeng*, karena *ada tongeng* berarti perkataan yang sesuai dengan kenyataan atau disebut dengan *ada na gau*, perkataan yang di sertai dengan perbuatan. Hal ini didukung dengan pendapat Prawono (2017) *Ada tongeng* adalah nilai yang digunakan untuk menjaga kebenaran dan nilai dalam melakukan sesuatu. Kepala sekolah berpendapat bahwa *ada tongeng* itu mulai dari *lempu* yang berasal dari

diri sendiri terlebih dahulu hal ini sejalan dengan kepemimpinan K.H. Muhammad Djunaid Sulaiman (Reskiawan, 2022) dalam mengibarkan bendera Islam selalu dimulai dari diri sendiri. Nilai kebenaran ketuhanan yang melekat pada diri K.H. Muhammad Djunaid Sulaiman menjadi alarm dalam menghadapi situasi dan keadaan yang berujung pada kondisi kesenjangan sosial. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa K.H. Muhammad Djunaid Sulaiman merupakan tipikal ulama kharismatik yang mempunyai karakter tegas dan tidak ragu jika apa yang disampaikan adalah kebenaran dalam Bugis Bone dikenal dengan istilah *Ada Tongeng*. *Ada tongeng* sangat berhubungan dengan ucapan dan tutur kata yaitu mengatakan yang benar tidak berbohong serta tidak ada rekayasa dalam ucapan. Seseorang tidak mungkin memiliki sikap *getteng* tanpa disertai *lempu*, demikian pula tidak mungkin bersikap *lempu* tanpa dibangun oleh *ada tongeng*, jadi ketiga nilai ini memang saling berhubungan satu sama lain. Adapun butir-butir darinilai *ada tongeng* yaitu *ada tongeng* berawal dari niat, *ada tongeng* bermula dari *sadda'* (kata yang belum terucap), *ada tongeng* hasil renungan kalbu, *ada tongeng* kata hati yang benar, *ada tongeng* kata andai-andai, *ada tongeng* harga diri, *ada tongeng* untuk dipercayai, *ada tongeng* melambangkan kata dan perbuatan dan *ada tongeng* manusia yang sesungguhnya.

SIMPULAN

Kepala SMA Negeri 3 Wajo menerapkan nilai *getteng*, *lempu* dan *ada tongeng* sebagai *manager* dengan realisasi pelaksanaan perencanaan yang dilaksanakan sesuai dengan kesepakatan tanpa ada perubahan perencanaan hal ini karena adanya kordinasi dan pengendalian yang *getteng* dan *lempu* dalam pelaksanaan tugasnya sehingga menjadi *ada tongeng*

Kepala SMA Negeri 3 Wajo menerapkan nilai *getteng*, *lempu* dan *ada tongeng* sebagai *leader* dalam memberikan petunjuk dan pengawasan,berkomunikasi kepada para *stakeholder*, memotivasi bawahan dan mendelegasikan tugas kepala sekolah memberikan contoh melalui dirinya sendiri yakni tangguh (*getteng*) kepada diri sendiri tegas (*getteng*) kepada bawahan, kepala sekolah yang malempu akan menjadi motivasi kepada bawahan untuk menerapkan nilai lempu baik pada saat pelaksanaan tugas atau pada saat berkomunikasi sehingga dari hal ini dapat dihindari lawan kata *ada tongeng* yakni *belle* (bohong)

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad S. Rustan, Hafied Cangara. 2011. "Perilaku Komunikasi Orang Bugis Dari Perspektif Islam." *Jurnal Komunikasi KAREBA* 1(1): 91–105.
- Asriandi, Tenriwaru, and Asriani Junaid. 2021. "Filosofi Budaya Lempu' Na Getteng Dalam Perspektif Kepatuhan Wajib Pajak Pelaku Usaha Mikro Kecil Menengah." *YUME : Journal of Management*. Vol 4, No 2 (2021)(<https://journal.stieamkop.ac.id/index.php/yume/article/view/844/509>, diakses 20 Desember 2022).
- Fitriani, Ati. 2019. "Kajao Laliddong." *Carbohydrate Polymers* 6(1): 5–10.
- Kadarsih, Inge, Sufyarma Marsidin, Ahmad Sabandi, and Eka Asih Febriani. 2020. "Peran Dan Tugas Kepemimpinan Kepala Sekolah Di Sekolah Dasar." 2(2): 194–201.
- Mufidah, ulfi amali. 2018. "Peran Kepala Sekolah Sebagai Leader Di Sekolah Menengah Pertama (Smp) 08 Ma'arif Sendang Agung Kecamatan Sendang Agung Kabupaten Lampung Tengah,Skripsi." *Bitkom Research* 63(2),(Online),(<http://repository.radenintan.ac.id/view/subjects/NPI.html>, diakses 20 desember 2023).
- Mujahidil dan Musdalifah. 2019. Kepemimpinan Kharismatik K.H. Muhammad Djunaid Sulaiman dalam Mengembangkan Pendidikan Islam Di Kabupaten Bone. *Journal of Islamic Education Management*, (Online),(<http://jurnal.radenfatah.ac.id>, diakses 7 Juli 2023).
- Mulyasa, E. 2009. *Menjadi Kepala Sekolah Dalam Konteks Menyukkseskan MBS dan KBK*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurheda, 2018. Revitalisasi nilai-nilai 'Pappaseng' sebagai kearifan lokal masyarakat Bugis: Konseling Eksistensial. (<http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/SNBK/article/view/503>. diakses pada 7 Juni 2023).

- Pandaleke, Stefanny Mersiany, and Muhammad Jazuli. 2016. "Catharsis: Journal of Arts Education." *Catharsis: Journal of Arts Education* 5(1): 41–47. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/catharsis/article/view/17028/8661>.
- Prawono, Suaib Amin. 2017. Akuntansi dan Adatongeng dalam Budaya Bugis. (<http://seputarsulawesi.com/baca/seputarsulawesi/akuntansi-danadatongeng-dalam-budaya-bugis>, diakses 25 Desember 2022).
- Suhra, sarifa. 2019. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Budaya Masyarakat Bugis Bone. *Jurnal Darussalam; Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam*, (Online), Vol. XI, No 1:222-241. September 2019, (<https://doi.org/10.30739/darussalam.v11i1.459>, diakses 7 Juni 2023).
- Teng, Muhammad Bahar Akkase 2018. Kajaolaliddong, The Intellectual Of Bugis Bone :From The Historical Perspective. *International Journal of Malay-Nusantara Studies*,(Online),Vol. 1, No. 1, May 2018, (<https://garuda.kemdikbud.go.id/journal/view/11960>, diakses 7 Juni 2023).
- Wahyudi, Andi. 2021. "Program Studi Ilmu Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Makassar." *Digilibadmin.Unismuh.Ac.Id*: 1–104. https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/9862-Full_Text.pdf
- Widodo, Arif. 2020. "Nilai Budaya Ritual Perang Topat Sebagai Sumber Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah Dasar." *Gulawentah:Jurnal Studi Sosial* 5(1): 1.